

PENGARUH ECONOMIC VALUE ADDED, EARNINGS PER SHARE DAN TINGKAT BUNGA BANK INDONESIA TERHADAP HARGA SAHAM

Niel Ananto
niel@unklab.ac.id

Fakultas Ekonomi Universitas Klabat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh economic value added, earnings per share, dan tingkat bunga sertifikat Bank Indonesia terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2007–2010. Model penelitian yang digunakan adalah regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dari setiap perusahaan selama periode pengamatan yaitu 4 tahun. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive random sampling sampel yang digunakan adalah 47 sampel perusahaan manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan economic value added, earnings per share, dan tingkat bunga Bank Indonesia mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sementara secara parsial menunjukkan bahwa variabel economic value added dan earnings per share tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci: economic value added, earnings per share, tingkat bunga Bank Indonesia, harga saham

PENDAHULUAN

Industri manufaktur telah mengalami pasang surut yang membuat perkembangan industri manufaktur membutuhkan dana yang besar. Hal ini menyebabkan industri-industri manufaktur harus mencari sumber dana guna melakukan kegiatan operasional perusahaannya. Kebutuhan dana tersebut dapat dipenuhi dengan melakukan *go public* atau menjual sahamnya kepada masyarakat melalui pasar modal. Dibandingkan dengan sumber pendanaan lain misalnya melakukan pinjaman pada pihak lain, *go public* merupakan alternatif yang lebih mudah dan murah, sehingga banyak industri manufaktur yang

melakukan *go public* (Jogiyanto, 2006). Pasar modal merupakan tempat bertemunya para pemodal dan pencari modal.

Tandelilin (2005) pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang mempunyai kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas, yang umumnya mempunyai umur lebih dari satu tahun.

Husnan (2006) pasar modal mempunyai beberapa daya tarik, diantaranya adalah pasar modal dapat menjadi alternatif penghimpunan dana selain sistem perbankan dan memungkinkan para pemodal mempunyai berbagai pilihan investasi yang sesuai dengan preferensi risiko mereka. Terdapat

beberapa jenis investasi di pasar modal sebagai instrumen yang dapat diperjualbelikan diantaranya adalah saham, obligasi, reksadana, dan derivatif.

Tandelin (2005) saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Investasi dalam saham menarik para pemodal dengan menawarkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat keuntungan investasi lainnya yang kurang berisiko. Keuntungan investor tersebut dapat berupa *dividend* dan *capital gain*. *Dividend* merupakan hak yang diberikan oleh perusahaan kepada pemilik modal (investor) sebagai kompensasi atas modal yang diinvestasikan, sedangkan *capital gain* adalah selisih antara harga jual dan harga beli saham. Namun harus diperhatikan bahwa investasi di pasar modal juga mengandung risiko. Semakin besar hasil yang diharapkan, semakin besar risiko yang dihadapi (*high risk high return*). Oleh karena itu investor memerlukan informasi yang dapat digunakan untuk menilai prospek perusahaan yang bersangkutan.

Sumiliar (2003) dalam melakukan transaksi saham di pasar modal, para investor harus teliti dalam mengambil suatu keputusan, baik itu keputusan untuk membeli, menjual maupun mempertahankan saham tersebut. Oleh karena itu, salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam membuat dan mengambil keputusan investasi adalah faktor harga saham. Harga saham merupakan cerminan dari kegiatan pasar modal. Kenaikan maupun penurunan harga saham dipengaruhi oleh seberapa kuat penawaran dan penjualan yang terjadi pada bursa terhadap saham tersebut. Harga saham akan naik jika semakin banyak investor yang ingin membeli suatu saham, sebaliknya harga saham akan turun jika semakin banyak investor yang ingin menjual saham tersebut. Oleh karena itu, seorang investor harus memahami pola pergerakan harga saham di pasar modal. Kinerja perusahaan biasanya diukur dari kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Besar kecilnya laba yang dihasilkan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya seperti biaya operasional, hutang, dan pengembalian modal dalam bentuk dividen. Untuk menilai kinerja perusahaan dapat digunakan analisis teknikal dan analisis fundamental (Susilowati, 2004).

Susilowati (2004) analisis fundamental atau rasio keuangan dapat dikelompokkan ke dalam lima kelompok besar yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pengungkit, dan rasio pasar. Selain menggunakan analisis fundamental, untuk menilai kinerja perusahaan

Astuti (2005) ekonomi makro merupakan variabel ekonomi di luar perusahaan yang mempengaruhi harga saham yang terdiri dari tingkat inflasi, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan kurs (nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat). *Economic Value Added* (EVA) adalah suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu usaha yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya tercipta jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal (Wijaya & Lauw, 2009). Kondisi EVA yang positif menandakan perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik modal, ini berarti manajemen mampu menciptakan peningkatan kekayaan, sebaliknya EVA yang negatif menunjukkan adanya penurunan kekayaan. *Earnings Per Share* (EPS) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. *Earnings Per Share* (EPS) merupakan informasi penting bagi para investor dalam menilai seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tiap lembar saham yang beredar. Rasio ini sekaligus sebagai indikator untuk memprediksi keberhasilan atau kegagalan yang akan diperoleh para investor di masa yang akan datang. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan surat berharga

atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto. Jika suku bunga SBI naik, maka suku bunga bank seperti tabungan dan deposito juga akan naik. Hal ini akan mempengaruhi minat masyarakat dalam berinvestasi. Masyarakat akan lebih memilih berinvestasi pada tabungan atau deposito daripada berinvestasi pada saham. Hal ini menyebabkan penurunan pada permintaan saham sehingga membuat harga saham juga menurun.

Penelitian yang dilakukan (Juliarto, 2004) menyatakan bahwa EVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dwiyantri (2005) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif (searah) antara EVA dan harga saham di Bursa Efek Indonesia, yang berarti setiap kenaikan EVA akan diikuti dengan kenaikan harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil memenuhi harapan penyandang dana/investor atas tingkat pengembalian yang sama atau lebih dari modal yang telah diinvestasikan pada perusahaan tersebut. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Widyatmini (2005) yang menunjukkan bahwa EVA tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dalam penelitian Taufik (2007) menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, setiap kenaikan EPS akan diikuti dengan kenaikan harga saham. Hal ini memberikan implikasi bahwa pada dasarnya harga saham sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan bagaimana tingkat usahanya dalam memperoleh tingkat keuntungan tersebut. Namun berbeda dengan penelitian Sawir (2009) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan Murwaningsari (2008) menyatakan bahwa suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini berarti jika suku bunga SBI naik maka

harga saham akan turun, sedangkan jika suku bunga SBI turun maka harga saham akan naik. Akan tetapi, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2007) yang menyatakan bahwa suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang belum konsisten mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga saham, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan mempertegas hasil penelitian yang dahulu dengan judul “Pengaruh Economic Value Added, Earnings Per Share dan tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dapat diambil sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh EVA terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010?
2. Bagaimana pengaruh EPS terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010?
3. Bagaimana pengaruh tingkat bunga SBI terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010?
4. Bagaimana pengaruh EVA, EPS, dan tingkat bunga SBI secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010?

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh EVA, EPS, dan tingkat bunga SBI secara parsial maupun

simultan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di

KERANGKA TEORI

Pengaruh EVA terhadap harga saham EVA merupakan indikator yang mampu menciptakan nilai dari perusahaan. *Economic Value Added* (EVA) dalam penggunaan sebagai alat pengukuran memiliki fungsi untuk mempertimbangkan kemampuan manajer perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Besar kecilnya EVA yang diciptakan oleh perusahaan berdampak pada respon investor yang tercermin dari naik turunnya harga saham di pasar modal. Sesuai dengan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai, memerlukan alat ukur kinerja yang nantinya akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut yang dilihat dari meningkatnya harga saham perusahaan.

Perusahaan yang memiliki nilai EVA yang tinggi akan lebih menarik bagi investor, karena semakin besar EVA maka semakin tinggi nilai perusahaan. Dimana hal ini menunjukkan semakin besar tingkat keuntungan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham. Sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran, semakin banyak investor yang tertarik untuk membeli saham suatu perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan di bursa efek.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, EVA berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian mengenai EVA telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Taratanika (2009), dimana EVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh EPS terhadap harga saham EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena dapat menggambarkan proyek *earning* perusahaan di masa depan. Tingginya tingkat keuntungan perusahaan merupakan daya tarik bagi

Bursa Efek Indonesia periode penelitian 2007-2010.

investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut, semakin tinggi tingkat keuntungan perusahaan maka semakin meningkat permintaan saham perusahaan dan semakin lama investor memegang sahamnya.

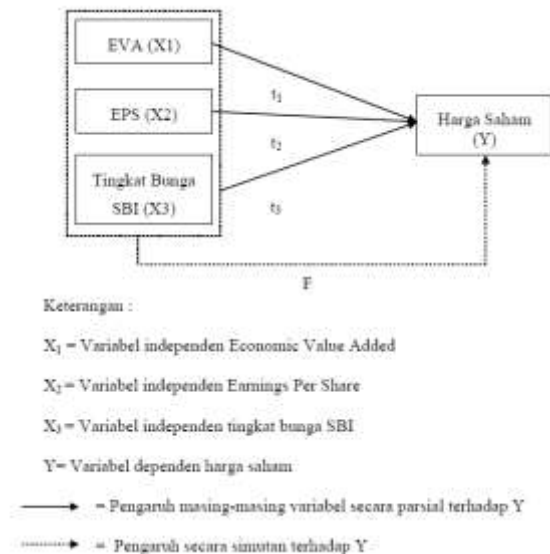
Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, EPS mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian mengenai EPS ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Lauw (2009) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh tingkat bunga SBI terhadap harga saham suku bunga SBI merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham. Tingkat suku bunga SBI yang tinggi mengakibatkan suku bunga bank juga tinggi, seperti suku bunga tabungan dan deposito. Kenaikan suku bunga SBI atau suku bunga SBI lebih besar daripada *return* saham, akan menyebabkan perekonomian menjadi menurun, karena orang akan lebih memilih menyimpan dananya ke dalam bentuk tabungan atau deposito daripada berinvestasi dalam saham. Hal ini akan menyebabkan penurunan permintaan investasi saham oleh investor, sehingga pada akhirnya akan berdampak pada penurunan harga saham. Sebaliknya jika suku bunga SBI lebih rendah daripada *return* saham, maka investor akan memilih berinvestasi dalam saham daripada menyimpan dananya dalam bentuk tabungan maupun deposito.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, tingkat bunga SBI berpengaruh negatif terhadap harga saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rousana (2007) yang menyatakan bahwa suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

KERANGKA KONSEPTUAL

Untuk menggambarkan pengaruh antar variabel pengaruh EVA, EPS, dan tingkat bunga SBI terhadap harga saham, maka penulis menyusun kerangka konseptual sebagai berikut :



METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif-kausal. Desain deskriptif yaitu menjelaskan masing – masing variabel penelitian yang diamati. Sedangkan desain kausal yaitu untuk mencari pengaruh antara variabel bebas dan terikat (Supomo, 2002).

Populasi dan Sampel. Perusahaan yang diambil sebagai sampel hanya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 – 2010 yang terdiri dari 47 sampel perusahaan ($N = 47 \times 4 = 188$). Sedangkan jumlah observasi yaitu 4 tahun $\times$ 4 variabel $\times$ 47 perusahaan = 752 observasi. Adapun teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang sahamnya selalu terdaftar aktif dan memberikan laporan

keuangan di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.

Data. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari Bursa Efek Indonesia. Menurut Indrianto dan Supomo (2002), data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

Instrumentasi. Data penelitian ini merupakan data sekunder yaitu gabungan *Time Series* dan *Cross Sectional*), yaitu berupa data keuangan dan saham perusahaan serta informasi lainnya, yang diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Prosedur Pengumpulan Data. Dalam mengumpulkan data yang akan digunakan, peneliti menggunakan fasilitas internet untuk mendownload data laporan keuangan yaitu neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas untuk perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI periode tahun 2007-2010 yang berakhir pada tanggal 31 Desember diperoleh melalui situs *Indonesia Stock Exchange* (www.idx.co.id). Sedangkan harga saham peneliti memperolehnya lewat situs *yahoo finance* (www.yahooofinance.com).

Rumus Statistik. Model statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan bantuan program komputer SPSS. Rumus untuk menghitungnya yaitu :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana :

β_0	= Intercept (Value of Y when X = 0)
β_1	= Coefficient regression of X_1 (EVA)
β_2	= Coefficient regression of X_2 (EPS)
β_3	= Coefficient regression of X_3 (SBI)
X_1	= Economic Value Added
X_2	= Earning Per Share
X_3	= Sertifikat Bank Indonesia
ε	= error
Y	= Harga Saham

PEMBAHASAN

Pengujian Hipotesis. Uji t atau uji parsial untuk melihat pengaruh variabel EVA, EPS, dan SBI terhadap harga saham secara parsial dapat digunakan uji t, sebagaimana pengujian ini diperlihatkan oleh tabel berikut :

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1. (Constant)	2,098	,763		5,638	,000
EVA	2,225E-14	,000	,054	,619	,537
EPS	4,239E-5	,000	,083	,946	,340
SBI	-17,007	4,643	-.313	-3,676	,000

a. Dependent Variable: Harga Saham

Hasil t-test pada tabel di atas memperlihatkan bahwa variabel EVA dan EPS, memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap harga saham sedangkan SBI memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat pada masing-masing nilai Sig < 0.05 sedangkan besar pengaruh dapat dilihat pada masing-masing standard koefisien standardize β . Dari ketiga variabel ini standard koefisien standardize β tertinggi sebesar .313 yaitu variabel SBI yang memberi arti bahwa setiap kali variabel EPS bertambah satu standard deviasi, maka perkiraan harga saham akan naik sebesar .313 sedangkan yang sisa dipengaruhi oleh faktor yang lain. Dari

hasil analisis data pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa :

- Hipotesis alternatif (H_{a1}) EVA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham ditolak.
- Hipotesis alternatif (H_{a2}) EPS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham ditolak.
- Hipotesis alternatif (H_{a3}) SBI secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham diterima.

Uji F atau uji Simultan Pengaruh antara EVA, EPS dan SBI terhadap harga saham.

Tabel Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1. Regression	4,212	3	1,404	5,948	,001 ^b
Residual	29,503	125	,236		
Total	33,714	128			

a. Predictors: (Constant), SBI, EPS, EVA

b. Dependent Variable: Harga Saham

Pada uji simultan tiga variabel ini, maka hasil F test pada tabel di atas menunjukkan Sig. = .001 < 0.05, yang berarti ketiga variabel ini secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga menerima hipotesis 4 (H_{a4}).

Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^a				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,353 ^b	,125	,104	,48582

a. Predictors: (Constant), SBI, EPS, EVA

b. Dependent Variable: Harga Saham

Pada tabel di atas ditunjukkan nilai adjusted R square sebesar 0,104 hal ini memberi arti bahwa harga saham dapat dijelaskan oleh keempat variabel sebesar 10,4% dan sisanya masih dapat dijelaskan oleh faktor bebas lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data tentang EVA, EPS, dan tingkat bunga SBI terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010, dapat disimpulkan bahwa:

1. EVA tidak berpengaruh terhadap harga saham hal ini berarti EVA tidak dapat digunakan untuk memprediksi harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007–2010.
2. EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham, hal ini berarti bahwa EPS tidak dapat digunakan untuk memprediksi harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007–2010.
3. Tingkat bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini berarti bahwa tingkat bunga SBI dapat digunakan untuk memprediksi harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007–2010.
4. EVA, EPS, dan tingkat bunga SBI secara simultan berpengaruh terhadap harga saham, hal ini terbukti dengan nilai uji F dan hasil signifikansi terlihat bahwa nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama EVA, EPS, dan SBI berpengaruh terhadap harga saham.
5. Hasil uji *adjusted R Square* pada penelitian ini diperoleh sebesar 0,004. Hal ini menunjukkan bahwa Harga Saham dipengaruhi oleh EVA, EPS, dan tingkat bunga SBI sebesar 0,104% sedangkan sisanya sebesar 99,896% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan pada penelitian ini, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi investor. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, baik itu membeli atau menjual saham.
2. Bagi peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya perlu menggunakan objek yang lebih luas, tidak hanya perusahaan manufaktur tetapi juga ditambah dengan industri yang lain, sehingga memungkinkan hasilnya lebih baik dari penelitian ini.
3. Bagi penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lanjutan khususnya di bidang kajian yang membahas tentang pengaruh EVA dan EPS dan tingkat bunga SBI.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P. (2005). Analisis variabel - variabel yang mempengaruhi harga pasar saham. *Jurnal Kompak*, I, 301 - 327.
- Dwiyanti, Y. (2005). Analisis Pengaruh Economic Value Added (EVA) Terhadap Market Value Added (MVA) pada Industri Manufaktur di BEI. *Manajemen Keuangan*, III, 59-73.
- Ghozali, I. (2007). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: UNDIP Semarang.
- Hanafi, M. M. (2004). *Teknik dan Analisa Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Husnan, S. (2006). *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*.

- Edisi kedua, Cetakan kedua.*
Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Jogiyanto, H. (2006). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Juliarto, A. (2004, November). Analisis pengaruh arus kas, modal kerja dan laba akuntansi terhadap return saham perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, I, 34-49.
- Murwaningsari, F. (2008). Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Deposito dan Kurs Terhadap IHSG Beserta Prediksi IHSH (Model Garch dan ARIMA). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 178-195.
- Mustafa, H. (2009). Analisis pengaruh faktor ekonomi makro terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang Go public di BEI. *Jurnal Ekuitas*, XIII, 21-32.
- Rahayu, T. (2007). Analisis pengaruh nilai tukar dan suku bunga terhadap IHSG di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, I, 3-20.
- Rousana, M. (2007). Manfaat EVA untuk menilai perusahaan di pasar modal. *Jurnal Usahawan*, II, 34-40.
- Sakir, A. (2009). Pengaruh EVA terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, VIII, 23-33.
- Sartono, A. (2004). *Manajemen Keuangan* (3 ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Sawir, A. (2009). Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan. *Akuntansi dan Keuangan*, III, 1-14.
- Sumiliari, E. (2003). Analisis pengaruh kinerja finansial terhadap return saham pada perusahaan publik di BEI 1998 - 2001. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, III, 1-21.
- Supomo, B. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Susilowati, Y. (2004). Pengaruh Price Earning Ratio (PER) terhadap Faktor Fundamental Perusahaan Publik di BEI. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, X, 30-50.
- Tandelin, E. (2005). *Analisis investasi dan manajemen portofolio*. Yogyakarta: BPFE.
- Taratanika, I. (2009). Analisis pengaruh EPS, DER, PER terhadap harga saham pada perusahaan yang listing di BEI periode 2005 - 2008. *Jurnal Manajemen Keuangan*, III, 61-72.
- Taufik. (2007). Pengaruh Pendekatan Traditional Accounting dan Economic Value Added terhadap Stock Return Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 5-10.
- Teuku, M. (2009). Konsep EVA pendekatan untuk menentukan nilai riil manajemen. *Jurnal Usahawan*, XXVIII, 37-40.
- Tunggal, A. W. (2006). *Memahami Konsep EVA dan Value Based Management (VBM)*. Jakarta: Harvarindo.
- Utama, S. (2007). *Economic Value Added, Pengukur Penciptaan Nilai Perusahaan*. Jakarta: Majalah Usahawan.
- Widjaja, I. (2009). Book value per share, Earnings per share dan Harga saham suatu penelitian empiris pada sektor properti dan real estate di BEI. *Jurnal Akuntansi*, III, 6-12.
- Widoatmodjo, I. (2006). Economic Value Added more associated with stock return than accounting earnings. *International Journal of Managerial Finance*, 6, 343-353.
- Widyatmini, R. (2005). Hubungan Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) pada Perusahaan Publik yang terdapat Pada BEI. *Telaah Bisnis*, VI, 1-18.
- Wiguna, R. (2008). Pengaruh EPS dan tingkat bunga SBI terhadap harga saham pada perusahaan yang

- tercatat pada LQ 45. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, VI, 61-72.
- Wijaya, H. H., & Lauw, T. (2009). Pengaruh current ratio, EPS dan Economic Value Added terhadap harga saham manufaktur. *Jurnal Akuntansi*, I, 180 - 200.
- Young, S. D. (2004). *EVA and Value Based Management (Terjemahan)*. Jakarta: Salemba Empat.